MENANGKAL ISLAMOFOBIA MELALUI INTERPRETASI AYAT-AYAT MODERASI PERSPEKTIF MUFASSIR KONTEMPORER

Subur Wijaya, Mirza Nursyabani

Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok

Email : suburwijaya90@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggali sikap wasathiyyah yang bersumber dari al-Qur'an guna menemukan jawaban atas permasalahan kontemporer. Tulisan ini menyimpulkan bahwa wasathiyyah dalam al-Qur'an menawarkan sikap keseimbangan dalam menjalani keberagaman di tengah kompleksitas sosial yang salah satunya adalah tidak diterimanya eksistensi umat Islam. Usaha pemberantasan Islamofobia dengan merujuk pada wasathiyyah dalam al-Qur'an dapat direalisasikan dengan menghadirkan pilar Islam moderat yang berfokus pada dialog peradaban dan upaya integrasi antar umat beragama. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertumpu pada studi kepustakaan (library research). Sumber primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an dan 3 karya tafsir kontemporer antara lain Tafsîr Al-Marâghî, Tafsîr Al-Manâr, dan Tafsîr At-Tahrîr wa At-Tanwîr dan sekunder berupa semua karya informatif yang membahas masing-masing tema; wasathiyyah dan islamofobia. Oleh karena dua tema yang berbeda, penulis mengambil pendekatan instrumental study untuk memahami lebih jelas Islamofobia sebagai fenomena sosial dan pendekatan maudhû'î untuk menganalisis tema wasathiyyah dalam al-Qur'an.

Kata Kunci: Wasathiyyah, Islamofobia, Dialog Peradaban.

Pendahuluan

Islam sebagai agama samawi terakhir memiliki peran sebagai pembenar dan penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya. Begitu juga dengan kitab suci al-Qur'an yang oleh Allah disebutkan sebagai saksi pembenar kitab-kitab samawi sebelumnya¹ serta Nabi Muhammad SAW dijadikan olehnya sebagai penutup dari segala utusan. Adapun umatnya atau Kaum Muslimin biasa kita menyebutnya tentu juga merupakan sekumpulan umat yang disiapkan menjadi umat terbaik yang senantiasa berusaha menebarkan kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran.²

¹ Keterangan mengenai posisi al-Qur'an sebagai pembenar ajaran agama samawi sebelumnya dapat dilihat pada beberapa ayat al-Qur'an antara lain (1) Surah al-Baqarah ayat 41, ayat 91 dan ayat 97. (4) Surah Ali 'Imran ayat 39 (5) Surah al-Maidah ayat 48. (6) Surah Fatir ayat 31. (7) Surah al-Ahqaf ayat 30. (8) al-Shaf ayat 6.

² Seperti firman Allah SWT. dalam Q.S. Ali Imran/3: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Untuk mencapai maksud dan tujuan yang Allah sampaikan tersebut tentu terdapat prinsip dan ciri yang dapat dikenali oleh generasi penerusnya agar estafet penebaran kebaikan terus berlanjut hingga hari terakhir dunia ini terselenggara. Salah satu *manhaj* dalam Islam adalah *wasathiyyah* yang menekankan penganutnya untuk bersikap proporsional secara konsisten dalam menjalankan ajaran agama Islam dan menyikapi sesuatu. *Wasathiyyah* menganjurkan kaum muslimin untuk selalu berpikir, berinteraksi dan berperilaku dengan sikap yang sesuai dengan ajaran agama tetapi di sisi lain tidak menafikan eksistensi masyarakat di luar Islam.

Pembahasan ini sedikit banyak mengemukakan terkait pentingnya paham *wasathiyyah* untuk diaplikasikan oleh Umat Islam termasuk didalamnya beberapa peran *wasathiyyah* dalam memberikan bimbingan (*guidance*) kepada umat di masa sekarang atau yang disebut dengan masa kontemporer.

Adapun poin-poin yang tergabung dalam urgensi penerapan *Wasathiyyatul Islāmiyyah* hari-hari ini antara lain sebagai berikut. *Pertama*, posisi *wasathiyyah* sebagai esensi ajaran Islam. Habib Umar bin Hafidz menyampaikan pesannya bagi kaum muslim dengan mengatakan moderasi dan sikap tegak (*i'tidāl*) pada hakikatnya merupakan esensi ajaran agama yang terjaga eksistensinya. Hal demikian dikarenakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah sesuai dengan tindak-tanduk Rasullullah saw. serta berasal dari pencetus syariat tersebut, yaitu Allah swt.³

Sedangkan poin kedua terletak pada peran besar *wasathiyyah* dalam menghadapi pelbagai permasalahan di era modernisasi atau era kontemporer saat ini. Kompleksitas kehidupan keagamaan hari ini sangat terasa dibandingkan umat-umat sebelumnya. Layaknya istilah kontemporer yang sering dikaitkan dengan modernisasi⁴, begitu pula kompleksitas permasalahan yang tumbuh salah satunya akibat pesatnya kemajuan teknologi.

Salah satu permasalahan di era kontemporer ini adalah maraknya kebencian atau ketakutan yang ditujukan kepada agama Islam berikut umatnya yang baru muncul pada abad ke-20 dan populer dengan sebutan Islamofobia. Chris Allen mendefinisikan Islamofobia sebagai suatu ideologi yang bertujuan untuk melakukan diskriminasi setara rasisme dan yang serupa terhadap umat Islam. Selain itu, Islamofobia dihadirkan untuk menopang dan mengabadikan citra buruk terhadap Islam dan penganutnya sehingga dengan demikian terbentuk pemahaman yang berujung respons menempatkan Islam dan Muslim sebagai bagian luar dari masyarakat.⁵

Beberapa waktu pasca tragedi World Trade Center (WTC) pada 9 September 2001, meskipun sebelum peristiwa itu juga telah dapat dirasakan, dampak Islamofobia yang

³ Umar bin Muhammad bin Salim bin Hafiz, *al-Wasāṭiyyah Fī al-Islām* (Hadramaut: Dār al-Faqīh, 2004), hlm. 13.

⁴ Dalam bahasa Inggris istilah *modernity* berarti cara berpikir dan berperilaku yang lebih kekinian (*a modern way of thinking, working, etc.*) Hal senada sebagai pelengkap juga dapat dilihat pada istilah modernisasi sebagaimana KBBI menyebutnya sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Modernisasi yang dikehendaki penulis pada diskursus ini dengan meminjam pendapat Harun Nasution dikutip dari Modernisasi Pendidikan Islam karya Azyumardi Azra adalah merupakan pikiran, aliran gerakan serta usaha-usaha untuk mengubah produk lama agar sesuai dengan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Lihat Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 13.

⁵ Chris Allen, *Islamophobia*, (Burlington: Ashgate Publishing Limited, 2010), hlm. 4.

bermacam-macam itu mulai bermunculan. Menurut Green H. Todd, masyarakat muslim di pelbagai daerah banyak menjadi korban terdampak yang umumnya dilakukan oleh tiga pihak yaitu pemerintah, pihak penegak hukum dan masyarakat non-Muslim.⁶

Salah satu dampak Islamofobia yang dapat dijadikan pertimbangan adalah kesenjangan hubungan antara umat muslim dan penduduk mayoritas suatu negara. Di polandia, sebagai contoh, hanya satu atau dua dari sepuluh orang polandia yang pernah melakukan kontak dengan orang Islam akibat berkembangnya pemberitaan tentang Osama bin Laden sebagai representasi dari agama Islam di media lokal sejak peristiwa pemboman World Trade Center (WTC).⁷

Ketidaknyamanan kaum muslim bukan hanya dalam beribadah tapi juga dalam menjalani *daily life* atau keseharian mereka. Di Amerika Serikat, kebijakan-kebijakan yang mengiringi teror 9/11 berakibat pada praktik Islamofobia yang melewati batas pelanggaran HAM. Menurut Divisi Hak Sipil Departemen Kehakiman Amerika Serikat sebagaimana dikutip dalam tesis Sahar Banu Rizkita Putri menyebutkan bahwa kejahatan tersebut antara lain berbentuk ancaman, penyerangan, perusakan, diskriminasi hingga penembakan.⁸

Islamofobia juga menyebabkan muslim di Jerman mendapatkan perlakuan diskriminatif dan tidak diperlakukan setara dibandingkan penduduk beragama non-Islam.⁹ Selain itu, karena terlihat sebagai orang muslim, tiga pemuda-pemudi muslim di South Carolina dibunuh oleh seorang tetangga mereka sendiri pada tahun 2015. Tiga muslim tersebut adalah Deah Barakat dan istrinya, Yusor Mohammad Abu Sahla serta adik perempuan Yusor, Razan Mohammad Abu Sahla. Mereka dibunuh oleh tetangganya bernama Craig Hicks dengan peluru tembakan yang menembus di kepala pada tanggal 10 Februari 2015.¹⁰

Tulisan ini mencoba mengkaji dua hal. *Pertama*, islamofobia dan penyebabnya. *Kedua*, berbagai strategi yang dapat dirancang dan kemudian diaplikasikan melalui nilai-nilai *wasathiyyah* dalam al-Qur'an. Oleh karena demikian, fokus diskusi pada tulisan ini mengerucut pada macam-macam penyebab islamofobia dan bagaimana al-Qur'an sebagai referensi utama umat Islam dalam menangkal fenomena ini.

Karya tulisan ini pada intinya bertujuan untuk menggali lebih jauh akar permasalahan Islamofobia, dampak yang ada yang kemudian dapat diambil langkah-langkah preventif maupun refresif dari data yang ada. Dengan demikian, hadir semacam sikap dan gerakan untuk meminimalisir paham yang tujuan akhirnya adalah mengurangi penderitaan yang timbul dari Islamofobia ini serta melakukan restorasi citra baik agama Islam dan kaum muslim.

⁶ Todd H. Green, *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West*, (Minneapolis: Fortress Press, 2015), hlm. 268.

⁷ Jauharoti Alfin dkk, "Wacana Islamophobia dan Persepsi terhadap Islam Indonesia melalui Studi Bahasa di Kalangan Mahasiswa Polandia", *Jurnal MIQOT* Vol. 42. No. 1, (2018), hlm. 208.

⁸ Sahar Banu Rizkita Putri, "Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya terhadap Umat Islam Jerman dan Amerika Serikat" (Tesis S2 Fakultas Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 66.

⁹ Muhammad Wildan, "Perkembangan Islam di tengah Fenomena Islamofobia di Jerman", *Jurnal Pembangunan Sosial* Vol. 2 No. 2, (2019), hlm. 245.

¹⁰ Khaled A. Beydoun, *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear*, (California: University of California Press, 2018), hlm. 29.

Penyebab Islamofobia

Islamofobia merupakan salah satu isu kontemporer yang sedang banyak diberitakan, tidak hanya di media-media Barat, melainkan juga dalam media-media berskala nasional. Namun sebelum berbicara tentang isunya hari-hari ini, Islamofobia telah melalui perjalanan panjang dalam sejarahnya.

Sebelum menjelaskan lebih jauh, penulis ingin membatasi faktor-faktor penyebab islamofobia yang hendak dibahas dengan dua karakteristik. *Pertama*, sebab yang bersifat internal dan eksternal. Keduanya saling berkaitan karena salah satu alasan kebencian tersebut boleh jadi ditemukan akibat atau sebagai respons dari salah satu sebab yang memiliki salah satu sifat diatas. *Kedua*, sebab yang bersifat subjektif dan objektif Singkatnya, kategori kedua ini dapat dikatakan kebencian berdasarkan pandangan tertutup terhadap Islam (subjektif) dan pandangan terbuka kepada Islam (objektif).¹¹

Pada bagian ini akan dijabarkan beberapa faktor yang penulis temukan dalam beberapa literatur yang secara khusus membahas pandangan mengenai islamofobia. Penjabaran yang penulis maksud diatas boleh jadi tidak dapat mewakili seluruh faktor. Selain karena keterbatasan pengetahuan, juga karena terdapat banyak sekali kasus yang tidak dapat dipotret secara jelas karena terjadi di pelbagai belahan dunia. Adapun faktor penyebab islamofobia tersebut penulis klasifikasikan menjadi tiga bagian di bawah ini

Pertama, yaitu opini tentang Islam dalam Runnymede Trust Report. Laporan Runnymede Trust dipublikasikan pada tahun 1997 dengan Judul utuh laporan tersebut, sebagaimana mengutip Todd, adalah *Islamophobia: A Challenge for Us All*. Lebih lanjut, Todd menambahkan laporan ini merupakan titik awal analisis Islamofobia yang berkelanjutan di dunia Barat. Adapun poin-poin dalam laporan ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

No	Poin Laporan ¹²	Penjelasan ¹³
1	Islam sebagai agama yang satu dan bersifat statis	Poin pertama memberikan gambaran besar bahwa seluruh Muslim di dunia ini adalah memiliki sikap dan nilai yang sama tanpa adanya perbedaan internal.
2	Islam sebagai agama terpisah (lain) daripada yang lain	Karakteristik ini menafikan Islam sebagai agama yang tidak memiliki nilai seperti yang dapat ditemukan dalam agama-agama lain. Todd mengambil contoh nilai tersebut seperti gagasan <i>respect for religious diversity</i> atau kebebasan beragama.
3	Islam sebagai Inferior (bermutu rendah)	Poin ketiga lebih jauh menilai Islam sebagai peradaban yang barbarik (biadab) , irasional dan seksisme.

¹¹ Adang Kuswaya, *Melawan Islamophobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia...*, hlm. 16.

¹² Comission on British Muslims and Islamophobia, *Islamophobia: A Challenge for Us All* (London: Runnymede Trust, 1997).

¹³ Penjelasan poin-poin diatas banyak penulis ambil dari buku milik Green H. Todd, *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West...*, hlm. 12-18.

4	Islam sebagai musuh	Poin ini seakan menjadi ajakan agar Islam dan kaum Muslim dijadikan sebagai musuh. Ajakan tersebut dengan dalih karena Islam adalah agama yang agresif, penuh kekerasan dan bertekad mengadakan penaklukan. Dengan kata lain, poin ini mengamini tesis milik Samuel Huntington (<i>Clash of Civilizations</i>)
5	Islam sebagai agama yg bersifat manipulatif	Islam dianggap sebagai objek yang patut dicurigai. Menurut pandangan ini, Islam adalah agama yang licik karena mereka biasanya hanya mencari keuntungan yang bersifat politis dengan berlindung di balik nama agama.
6	Diskriminasi rasial terhadap Muslim dibenarkan	Poin ini seringkali mencampuradukkan perilaku diskriminasi kepada Muslim berdasarkan ras tertentu, misalnya penyampaian anti-Muslim dan anti-Asian.
7	Kritik yang dilancarkan oleh Muslim kepada Barat tidak dianggap	Kritik yang dilakukan, dalam poin ini, hanya dianggap satu arah yaitu ketika Barat mengkritik Islam. Hal ini menurut hemat penulis juga berhubungan dengan poin ketiga yaitu dengan dalih Barat lebih kuat dibanding Islam yang superior dalam pandangan mereka.
8	Wacana anti-Muslim sebagai sesuatu yang alami	Menurut poin terakhir ini, para Islamophob adalah sekumpulan orang normal. Hal ini sangat ironi, karena diantara mereka banyak para pejuang toleransi dan persamaan hak untuk mengurangi diskriminasi. Tapi ketika yang bersangkutan adalah Muslim mereka menganggapnya sebagai hal yang normal.

tabel 1.1

Lalu poin *kedua* yang menjadi penyebab Islamofobia adalah tragedi 9 September 2001 (*nine-eleven*)¹⁴. Pada hari itu, 11 September 2001, tepatnya pukul 8.46 AM (*ante-meridiam*), pesawat milik American Airlines 11 menabrak menara timur yang berada di World Trade Center, New York City. Berselang 17 menit, menara selatan WTC juga ditabrak oleh pesawat United Airlines.

Tidak hanya itu, selang satu jam setelahnya, dua pesawat (American Airlines 77, United Airlines 93) sekaligus menabrak dua tujuan berbeda. American Airlines 77 bersarang di Pentagon, Washington, D.C., sedangkan United Airlines 93 jatuh di sebuah pekarangan dekat Shansville, Pennsylvania.¹⁵

¹⁴ Hanya dalam hitungan jam saja, bencana kemanusiaan ini menelan korban hampir 3000 jiwa atau lebih tepatnya berjumlah 2,977 jiwa menurut penuturan Khaled A. Beydoun.¹⁴ Jumlah korban tersebut belum dihitung dengan korban luka yang disinyalir sama banyaknya dengan korban yang meninggal dunia ditambah dengan para korban yang belakangan terserang kanker paru-paru akibat reruntuhan menara TWC. Lihat Khaled A. Beydoun, *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear*, (California: University of California Press, 2018), hlm. 93.

¹⁵ Todd H. Green, *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West...*, hlm. 101.

Selang beberapa waktu setelah kejadian memilukan tersebut, kendati terdapat kontroversi dalam pelbagai kalangan, pada akhirnya ditetapkan bahwa yang bertanggungjawab dalam penyerangan terorisme tersebut adalah Osama bin Laden dan organisasi yang dipimpin olehnya, al-Qaeda. Tragedi 20 tahun silam ini selain mengguncang Amerika, menjadi babak awal “baru” perburuan teroris di pelbagai berahan dunia, termasuk Indonesia. Peristiwa itu juga memicu rentetan fenomena Islamofobia dengan dampak luar biasa yang akan penulis jelaskan di halaman-halaman berikutnya.

Pada dasarnya, peristiwa 9/11 tidak serta-merta menjadikan masyarakat dunia khususnya Amerika menjadi antipati terhadap Islam. Meningkatnya islamofobia dengan mengacu pada 9/11 merupakan refleksi sosial sehingga muncul rasa ketidaksukaan beberapa elemen masyarakat kepada Islam.

Terdapat tiga hal yang menguatkan paham islamofobia berkaca pada 9/11. *Pertama*, doktrin Islam sebagai agama teroris.¹⁶ *Kedua*, opini negatif tentang Islam yang dibangun oleh media.¹⁷ *Ketiga*, anggapan Islam sebagai minoritas kesulitan melakukan integrasi.¹⁸ Dengan demikian, penyebab islamofobia yang dihasilkan pasca 9/11 ini lebih kepada pandangan tertutup kepada umat Islam dan kurangnya informasi yang akurat komprehensif mengenai Islam.

Adapun poin *ketiga* yang juga menyebabkan islamofobia seakan mandarah-daging di Barat adalah trauma sejarah. Barat yang kebanyakan diwakili oleh Kristen yang pada akhirnya memberikan kesan Islam sebagai Timur adalah dua agama serta peradaban yang memiliki sejarah yang saling berkaitan. Genealogi kedua agama ditambah Yahudi bertemu pada Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam*.

Dalam perjalanan sejarahnya, terjadi perpecahan antar keduanya pada akar teologi. Berabad-abad setelah diutusnya Nabi Isa as. lahirlah Islam di semenanjung Arab dalam rangka menyempurnakan ajaran kenabian sebelumnya termasuk Kristen. Selain itu, Islam juga mengklaim bahwa telah terjadi perubahan ajaran agama Kristen dengan kata lain tidak murni lagi. Oleh sebab itu, Kristen merasa tersinggung dan terpojok karena dalam perjalanannya Islam juga semakin tumbuh berkembang berkat dakwah yang memang dianjurkan dalam Islam¹⁹

¹⁶ Beberapa waktu setelah 9/11, al-Qaeda ditetapkan sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap pembajakan 4 pesawat pagi hari 9 September. Pemerintahan Amerika saat itu, George W. Bush dengan penuh keyakinan mengumumkan daftar nama 28 teroris yang seluruhnya adalah Muslim. Dengan kejadian tersebut, nama al-Qaeda, Osama bin Laden dan istilah jihad menjadi perbincangan hangat di Amerika Serikat. Setelah itu George W. Bush yang disebut memprakarsai *War on Terror* (perang melawan terorisme). kebijakan-kebijakan yang dibuat pasca tragedi 9/11 atas nama *War on Terror* kepada bagian kecil umat Islam—jika tidak semuanya—layaknya sebagai pengesah dan mempersilahkan *American People* untuk melakukan kekerasan dan main hakim sendiri kepada siapapun yang beragama Islam atau secara rasial serupa dengan itu. Lihat Vicky Izza El Rahma, “*Radikalisme, Anti-Amerikanisme, dan Islamofobia*” ..., hlm. 138. Lihat juga Todd H. Green, *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West* ..., hlm. 102. Lihat juga Khaled A. Beydoun, *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear* ..., hlm. 96-103.

¹⁷ Penjelasan lebih jauh lihat Salman Handani, “*Pasang Surut Hubungan Islam-Barat*” *Jurnal Komunika* Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014), hlm. 20-40. Lihat juga Sahar Banu Rizkita Putri, “*Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya terhadap Umat Islam Jerman dan Amerika Serikat*” (Tesis S2 Fakultas Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hlm. 4.

¹⁸ Penjelasan lebih jauh lihat Vicky Izza El Rahma, “*Radikalisme, Anti-Amerikanisme, dan Islamofobia*” ..., hlm.138-139. Lihat juga Todd H. Green, *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West* ..., hlm. 292.

¹⁹ Subehan Khalik, “*Hubungan Islam-Krisen (Abad Pertengahan hingga Modern)*” ..., hlm. 60.

Tokoh pemikiran asal Indonesia, Adian Husaini dalam bukunya mencantumkan salah satu diskursus yang berjudul “Trauma dan Islamofobia”. Kajian tersebut berupaya memberikan penjelasan asal muasal Islamofobia—khususnya masyarakat Barat—yang berfokus pada pendekatan sejarah antara peradaban Islam dan Barat.

Di awal tulisannya, Adian Husaini membandingkan dua serangan besar yang dilakukan oleh pelaku yang tidak sama. Dua serangan yang dimaksud adalah serangan Jepang ke Pearl Harbour dalam Perang Dunia II dan Peristiwa 9/11.²⁰ Adian melanjutkan, permasalahannya adalah adanya kesenjangan pandangan dalam menyikapi kedua serangan tersebut. Pasalnya serangan Pearl Harbour tidak serta-merta membentuk memori kolektif “anti-Jepang” atau anti-Shinto. Berbeda dengan 9/11 yang membangkitkan kebencian pada Islam dan memiliki dampak berkepanjangan.

Adian lalu menjelaskan perbedaan tersebut di bagian teratas diskursus miliknya dengan mengutip pendapat Bernard Lewis dalam buku milinya “Islam and The West”. Kutipan tersebut antara lain;

“For almost a thousand years, from the First Moorish landing in Spain to the second Turkish siege of Vienna, Europe was under constant threat from Islam”

Menurut Lewis, Islam telah memberikan ketakutan ganda pada Eropa-Kristen selama ratusan tahun. Tidak hanya dalam bentuk invasi dan penaklukan, namun juga perpindahan pemeluk agama serta asimilasi budaya. Lebih lanjut, nuansa Islam yang hadir di Eropa ini pula yang kelak melatarbelakangi semangat Orientalisme.²¹

Adian selanjutnya menyampaikan bahwa poin yang dapat dipetik dari tesis milik Lewis diatas adalah hadirnya semacam trauma sejarah peradaban Barat ketika bersinggungan dengan peradaban Islam.²² Singkatnya, trauma yang memunculkan memori pasang surut konfrontasi tersebut menghasilkan suatu pandangan bahwa Islam adalah “*an enemy*” bagi masyarakat barat sebagaimana salah satu poin Runnymede Trust Report yang telah penulis singgung sebelumnya.²³

Demikian gambaran umum yang menurut para peneliti Islamofobia merupakan faktor penyebab Islamofobia. Satu hal yang dapat disimpulkan bahwa islamofobia memiliki akar permasalahan yang kompleks serta kesejarahan yang kuat. Ketiga poin di atas pada dasarnya kembali pada pembatasan faktor penyebab Islamofobia yang penulis telah kemukakan sebelumnya yaitu faktor eksternal dan internal.

Pembagian tersebut pada akhirnya mengantarkan kita pada langkah-langkah seperti apakah yang dapat dilakukan untuk meminimalisir paham Islamofobia. Tentu diperlukan adanya sebuah gerakan ataupun respon untuk melawannya. Pertanyaannya adalah gerakan

²⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 189.

²¹ Sejatinya, kehadiran dan perkembangan Islam di Eropa merupakan pukulan telak bagi Kristen sebagai agama primer di Eropa. Terdapat periode dimana Islam berikut kebudayaannya sangat menghegemoni di Barat salah satunya contoh dalam penggunaan bahasa Arab bahkan bagi mereka yang masih setia kepada Kristen. Ketakutan inilah yang pada akhirnya mengawali gerakan orientalisme yang menurut Lewis memiliki dua harapan. *Pertama*, mempetahankan kekristenan agar tidak pindah agama. *Kedua*, memurtadkan penganut agama Islam. Lihat Bernard Lewis, *Islam and The West*, (New York: Oxford University Press, 1993), hlm. 13.

²² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal...*, hlm. 189-210.

²³ Vicky Izza El Rahma, “Radikalisme, Anti-Amerikanisme, dan Islamofobia”, *Jurnal Keislaman*, Vol. 3 No. 2, (t.t), hlm. 134-147.

macam apa yang dapat dilakukan umat Islam. Diskusi selanjutnya akan penulis hadirkan untuk mencoba menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Wasathiyah Versus Islamofobia

Islam sebagai agama diserang dengan *stereotype* agama terorisme, pembenci wanita, terbelakang dan lain sebagainya.²⁴ Dan penyematan kepada Islam seperti ini menjadi sangat melekat dalam sebagian masyarakat Barat berkat penanaman ideologi yang dibangun oleh para sarjana, orientalis dan pihak-pihak lain yang ingin memojokkan Islam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, terdapat satu pepatah menarik yang disampaikan oleh Green Todd dalam karyanya sebagai berikut: “*People change when they are introduced to beauty*”. Ungkapan ini, yang dilanjut dengan pendapat para pakar yang berjibaku dalam mengatasi isu Islamofobia, menekankan pentingnya membangun dialog antara umat Islam sebagai objek Islamofobia dan umat-umat lainnya.²⁵

Kecemasan atau *phobia* yang hinggap dalam diri mereka tidak lain sebab ketidakmampuan mereka dalam melakukan *open views of Islam* seperti memberikan apresiasi atau bahkan sekedar berdiskusi dengan kaum muslimin. Sebaliknya, mereka hanya mengedepankan *closed views of Islam*, pandangan tertutup kepada Islam dengan dalih agama tersebut merupakan ancaman terhadap nilai-nilai dominan dalam masyarakat.

Beberapa poin tersebut menurut hemat penulis dapat dicarikan solusinya dengan kaum muslim berusaha mempraktikkan Islam yang sebenarnya, dimana penulis merujuk pada gagasan KH. Hasyim Muzadi, yaitu Islam damai yang bermanhaj *wasathi*.²⁶ Oleh sebab itu, poin *pertama* dan *kedua* yang penulis tawarkan sebagai solusi pemberantasan Islamofobia adalah dengan mencoba menjalankan dan mempromosikan Islam *wasathiyah* sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah:2/ 143 berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا²⁷

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Umat Islam Adalah Umat Moderat

Pertama, Umat Islam sebagai kaum moderat. Dalam segi kebahasaan, *wasath* merujuk pada sebuah tempat yang terletak di antara sisi-sisi yang mengelilinginya dimana ketika sesuatu atau seseorang berdomisili pada posisi *wasath* maka dia tidak lebih dekat dengan sisi manapun. *Wasath* juga pemaknaannya biasa diterapkan pada satu sifat pertengahan antara dua sifat tercela lainnya seperti sifat berani berada di antara pengecut dan ceroboh, dermawan di antara pelit dan berlebihan, adil di antara kasih sayang dan kekerasan.²⁷

Dalam konteks ayat ini, *wasath* berarti perilaku keberagaman yang tidak berlebihan (*ifrâth*) serta tidak pula berkekurangan. Menurut Abduh, kedua karakteristik di atas

²⁴ Todd H. Green, *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West...*, hlm. 26.

²⁵ Todd H. Green, *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West...*, hlm. 328.

²⁶ Kemenag RI, “KH Hasyim Muzadi: Hentikan Islamophobia!”, artikel ini diakses pada 27 Desember 2021 dari <https://kemenag.go.id/read/kh-hasyim-muzadi-hentikan-islamophobia-8jpv>.

²⁷ Muhammad Thahir ibn ‘Asyūr, *Tafsīr al-Tahrīr wa al-Tanwīr Volume II...*, hlm. 17-18.

merupakan perilaku yang buruk lagi tercela sehingga siapapun pelaksanaannya telah menyimpang dari jalan yang lurus. Dengan demikian, *Khiyâr* sebagai makna lain *wasath* berarti pihak yang mengambil sikap moderat di antara kedua karakteristik tercela di atas.²⁸

Menyalin pandangan Buya Hamka dalam tafsir monumentalnya, Al-Azhar bahwa *ummatan wasathan* dalam ayat di atas memperingatkan umat Muhammad bahwa mereka merupakan kelompok di tengah yang menempuh jalan lurus. *Ummatan wasathan* adalah umat yang menempuh jalan tengah dengan menerima hidup dalam kenyataannya, namun percaya kepada akhirat serta beramal demi kebaikan disana. Mementingkan kecerdasan fikiran, tetapi beribadah untuk menghaluskan perasaan.²⁹

Melalui ayat ini, al-Qur'an secara khusus memberi petunjuk kepada umat Islam mengenai betapa pentingnya nilai-nilai *wasathiyyah* dihayati dan diterjemahkan ke dalam kehidupan nyata terlebih dalam menghadapi keragaman yang sebagaimana disinggung oleh al-Qur'an merupakan bagian dari *sunnatullah*.³⁰ Umat Islam menurut ayat-ayat yang telah penulis bahas memiliki beberapa kedudukan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, sebagai pemberi kesaksian. *Kedua*, sebagai pemberi teladan. *Ketiga*, sebagai pemberi peringatan.

Untuk mencapai kedudukan tersebut, tentunya tidak dapat dilakukan dengan hanya diam saja. Gelar *ummatan wasathan* tidak melekat begitu saja ketika seseorang lahir sebagai muslim atau masuk ke dalam agama Islam. Gelar ini, mengutip dalam buku *Moderasi Islam: Tafsir al-Qur'an Tematik*, salah satunya dapat dicapai dengan merenungi konteks ayat di atas secara lebih luas.³¹ Demikian umat Islam perlu memiliki semangat hidup berkeseimbangan sebagaimana arahan al-Qur'an terlebih di tengah keragaman dan gempuran Islamofobia di era ini.

Promosi Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Kemudian poin *kedua* yang menjadi intisari QS. Al-Baqarah/2: 143 sehingga penulis ajukan sebagai solusi adalah dengan mempromosikan nilai-nilai *wasathiyyah* sekaligus rahmatan lil 'alamin. QS. Al-Baqarah/2: 143 berikut penafsiran para ulama di atas telah mengantarkan kepada kita suatu penjelasan bahwa Islam memiliki sifat *wasath* dimana moderasi merupakan ciri dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. tersebut.

Dengan diperkuat oleh persebaran ayat lain dalam al-Qur'an, moderasi Islam memiliki semangat untuk menjadi satu agama yang aktif berpartisipasi di tengah peradaban dunia yang tercakup di dalamnya pemeluk agama diluar Islam. Ringkasnya, syariat Muhammad sebagaimana tersebut dalam QS. Al-Anbiya/21: 107 memiliki jargon Rahmatan Lil Alamin .

Sudah menjadi maklum bahwa kekeliruan yang berujung pada Islamofobia di pelbagai tempat disebabkan oleh cara mereka memandang Islam dengan kaca mata Barat itu sendiri atau dengan kata lain bukan dari sumber representatif Islam.³² Dengan perspektif negatif yang direkayasa oleh media Barat misalnya, mereka menjadikan apa yang mereka

²⁸ Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim Vol. II...*, hlm. 4.

²⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Vol. 1* (Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2001), hlm. 332-333.

³⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik...*, hlm. 351.

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik...*, hlm. 351

³² Zaprul Khan, "Membangun Dialog Peradaban", *Jurnal Edugaama Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 3 No. 1, (Juli, 2017), hlm. 57-58.

saksikan tersebut mewakili Islam yang sesungguhnya. Contoh lain adalah opini Islam sebagai agama pendukung kekerasan. Opini ini mereka simpulkan setelah mereka melihat siaran televisi terkait aksi terorisme Islam yang bahkan hanya nol sekian persen mewakili umat Islam.

Mohammed Nimer dalam *Islamophobia: The Challenge of Pluralism* menyebutkan bahwa dialog untuk membongkar mitos dan menempa pemahaman bersama adalah suatu keharusan untuk memastikan masa depan yang damai.³³ Penulis setuju dengan beberapa tokoh di atas yang menjadikan dialog peradaban sebagai solusi dari permasalahan Islamofobia.

Penjelasan ini menghantarkan pada relevansi Barat—terlebih kaum *Islamophob*—untuk belajar memahami Islam melalui referensi Islam itu sendiri, bukan memaksakan paradigma Barat. Dan pada akhirnya penjelasan kaum moderat yang penulis sampaikan menemukan relevansinya.

Telah penulis sampaikan juga bahwa *ummatan wasathan* sebagai bentuk keumatan yang didambakan oleh al-Qur'an memegang posisi strategis dalam peradaban dunia dan memiliki tanggung jawab sosial yang sangat besar. Hal tersebut dengan bukti bahwa *ummatan wasathan* juga berposisi sebagai *khaira ummah* yang berkewajiban untuk mendakwahkan agama Islam termasuk kedalamnya juga adalah kewajiban untuk ikut andil dalam dialog peradaban.³⁴ Ringkasnya, kaum moderat, dengan segala karakteristik luhur dalam QS. Al-Baqarah/2: 143 merupakan contoh representatif yang dapat dijadikan model dalam dialog peradaban

Demikian menurut penulis sangat *urgent* untuk melakukan dialog peradaban dalam bentuk forum ilmiah dan lain sebagainya. Memang usaha dialog ini sebagaimana disampaikan Anas Al-Shaikh Ali tetap akan menemukan tantangannya ketika berhadapan dengan eskalasi pemberitaan media tentang Islam dengan citra negatif.³⁵ Namun, penulis percaya banyak sekali pihak yang menginginkan Islamofobia dapat teredakan. Selain umat Islam, penulis juga menemukan individu yang objektif dalam memandang Islamofobia dan bersikap kooperatif. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Green H. Todd, John L. Esposito, Marjoric Dave Kant dan lain sebagainya.

Rekonstruksi Hubungan Antar Umat Beragama

Telah menjadi maklum bahwa keberadaan umat Islam di beberapa tempat khususnya Barat berposisi sebagai minoritas, dan oleh sebab ini dan satu hal lainnya menimbulkan pelbagai opini di kalangan umat lain sebagai mayoritas. Penjelasan yang lalu mengenai penyebab Islamofobia mengantarkan kita pada kenyataan bahwa prasangka atau rasa takut itu berujung pada diskriminasi, pelecehan, tindak kriminal yang dilancarkan terhadap umat Islam.

³³ Mohamed Nimer, "Islamophobia and Anti-Americanism: Measurements, Dynamics, and Consequences", dalam John L. Esposito dan Ibrahim Kalin, ed., *The Challenge of Pluralism in The 21st Century*, (Oxford: University Press, 2011), hlm. 88.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam...*, hlm. 153.

³⁵ Anas Al-Shaikh-Ali, "Islamophobic Discourse Masquerading as Art and Literature: Combating Myth through Progressive Education", dalam John L. Esposito dan Ibrahim Kalin, ed., *The Challenge of Pluralism in The 21st Century*, (Oxford: University Press, 2011), hlm. 162.

Kaum *islamophob* dan sebagian besar masyarakat Eropa menganggap umat Islam tidak sesuai dengan realitas modernitas, budaya serta nilai-nilai Barat.³⁶ Dengan kata lain, mereka menyatakan bahwa umat Islam tidak dapat hidup berdampingan dengan mereka.³⁷ Dapat pula dikatakan bahwa Islam bukanlah agama yang mengandung nilai-nilai universalitas seperti agama lain pada umumnya.³⁸

Lalu sampai sini muncul pertanyaan, benarkah konstruksi ajaran yang sebagian umat Islam terapkan tersebut. Apakah benar pula Islam tidak mengandung nilai-nilai universal sehingga tidak dapat hidup berdampingan dengan umat lainnya. Dari sinilah penulis menganalisis perlunya rekonstruksi hubungan umat beragama dalam hal ini merujuk kepada al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam.

Dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan sosial dalam Islam, terdapat dua hal yang perlu digarisbawahi terlebih dahulu. *Petama*, Islam menganggap keragaman (*diversity*) sebagai *sunnatullah*. Keragaman tersebut pada akhirnya membawa pada poin *Kedua*, bahwa Islam menghendaki umatnya untuk menjunjung tinggi nilai *al-birr* (kebaikan), *musâwah* (kesetaraan), serta pendekatan kewargaan dalam berinteraksi sosial.

Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan tiga pokok pembahasan yang disarikan dari ayat-ayat al-Qur'an perspektif para penafsir kontemporer. *Pertama*, Islam dan *ukhuwwah basyariyah*. *Kedua*, *religious freedom* (kebebasan beragama). *Ketiga*, hubungan antar umat beragama. Tiga pembahasan tersebut masing-masing merupakan saduran dari penafsiran ayat-ayat al-Qur'an Surah Al-Hujurât/49: 13, QS. Al-Baqarah/2: 256, dan QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9.

Dalam QS. Al-Baqarah/2/ 256 disebutkan redaksi yang cukup jelas menyinggung hak-hak kebebasan beragama, para pakar tafsir menuturkan bahwa ayat ini merupakan pondasi yang kuat dalam al-Qur'an yang membuktikan bahwa agama merupakan suatu fitrah yang tidak bisa dipaksakan adanya. Bahkan, Sarjana Kristen Arab, Prof. Phillips Hitti mengakui bahwa ayat ini merupakan salah satu prinsip yang perlu jadi anutan dalam seluruh agama. Demikian mengutip dari Buya Hamka.³⁹ Allah swt. berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

Setelah al-Qur'an menjelaskan bahwa setiap individu diberi hak untuk memilih agama untuk dianutnya, dalam kesempatan lain al-Qur'an juga mengingatkan bahwa pada dasarnya seluruh manusia itu bersaudara. Hal tersebut karena, dimanapun berada, manusia

³⁶ John L. Esposito dan Ibrahim Kalin, ed., *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in The 21st Century*, (Oxford: University Press, 2011), hlm. xxvi.

³⁷ Todd H. Green, *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West*, (Minneapolis: Fortress Press, 2015), hlm. 2.

³⁸ Commission on British Muslims and Islamophobia, *Islamophobia: A Challenge for Us All* (London: Runnymede Trust, 1997). Lihat juga todd 13-14

³⁹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Vol. 1...*, hlm. 625.

berasal dari satu sumber yang sama yaitu Adam dan Hawa. Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat:49/ 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Ayat ini turun berkenaan dengan naiknya Bilal bin Rabah ke atas ka'bah untuk mengumandangkan adzan saat peristiwa *Fathu Makkah* (penaklukan kota Mekah). Beberapa orang yang melihatnya berkata dengan sinis: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas ka'bah? Maka berkatalah sebagian yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang-orang ini, pastilah Dia akan menggantinya”, kemudian turulah ayat ini.⁴⁰

Dari keterangan sebab turunnya ayat, dapat dilihat bahwa atas dasar prinsip sekemanusiaan, Islam tidak mengizinkan segala bentuk diskriminasi dan rasisme yang disematkan kepada siapapun. Ayat ini jika diperhatikan secara seksama merupakan peringatan bagi siapapun yang terpesona akan urusan kebangsaan dan kesukuan sehingga berbangga diri dan mencela siapapun yang dianggapnya lebih rendah. Padahal, sebagaimana mengutip pendapat Hamka, Tuhan Maha Mengetahui bahwa setiap bangsa memiliki kelebihan sebanyak kekurangan dan pujian sebanyak catatnya.⁴¹

Kemudian Sayyid Quthub menuturkan sebagaimana dikutip dalam *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama* bahwa Islam tidak hanya cukup memberikan kebebasan beragama lalu mengucilkan pihak lain dalam kasus Islam sebagai mayoritas, misalnya. Namun, lebih dari itu, Islam memberikan suasana partisipasi sosial dan melebur dengan penganut agama lain melalui hadirnya tuntunan-tuntunan di atas.⁴²

Oleh sebab itu, anda akan menemukan tuntunan lainnya dalam al-Qur'an yang tidak hanya menganjurkan berbuat baik kepada sesama kaum muslimin, tapi juga penganut agama lainnya. Lihat dan renungkanlah tuntunan al-Qur'an dalam QS. Al-Mumtahanah/60: 8-9 berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung

⁴⁰ Abu al-Hasan Ali' Bin Ahmad al-Wahidi an-Naisâburi, *Asbâb an-Nuzûl* (Dammam: Dâr al-Işlâh, 1992), hlm. 395.

⁴¹ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Vol. XI...*, hlm. 6836.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama...*, hlm. 36.

halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, mereka itulah orang-orang yang zalim.”

Ibnu ‘Asyur dalam tafsir miliknya menyebutkan bahwa ayat ini dijadikan dalil bolehnya bermuamalah secara baik-baik dan beramah-tamah dengan non-Muslim yang tidak memerangi.⁴³ Bahkan, tidak sebatas boleh Hamka menyatakan ayat di atas sebagai anjuran untuk berlaku baik dan bersikap adil selama-lamanya kepada siapapun pihak yang tidak memerangi kaum muslimin. Tuntunan tersebut dilakukan tidak lain untuk menunjukkan tingginya budi pekerti Islam.⁴⁴

Dari penafsiran ayat-ayat di atas dapat kita lihat bahwasanya Islam tidak pernah memberikan sekat dalam bersosialisasi dengan penganut agama lain sehingga terkesan menebarkan sikap eksklusifitas yang seakan mengucilkan dan menolak eksistensi manusia lain di luar Islam. Alhasil, dapat disimpulkan bahwa hubungan yang dibangun Islam dengan penganut agama lain adalah hubungan yang didasari prinsip rasa kasih yang mengantarkan seorang muslim untuk berbuat baik kepada non-Muslim selama mereka tidak memerangi kaum muslimin

Kesimpulan

Pada akhirnya, penulis menyimpulkan bahwa Islamofobia merupakan fenomena sosial yang sangat kompleks dengan akar kesejarahan yang kuat. Pemicu utama Islamofobia adalah kurangnya pemahaman terhadap ajaran Islam dan kurang maksimalnya upaya integrasi antar umat beragama. Oleh sebab itu, cara terbaik mengurangi paham Islamofobia adalah dengan mengedepankan sikap seimbang yang dalam Islam disebut dengan *wasathiyah*, mempromosikan ajaran Islam yang sebenarnya melalui diskusi dan mempererat hubungan antar umat beragama.

⁴³ Muhammad Thahir ibn ‘Asyūr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr Volume VII...*, hlm. 153.

⁴⁴ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Vol. IX...*, hlm. 7304.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad dan Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm al-Masyhûr Bi Tafsîr al-Manâr Vol. II. Kairo: Dâr al-Manâr, 1948.*
- Abdul Karim Amrullah, Abdul Malik. *Tafsir Al-Azhar Vol. 1. Singapura: Kerjaya Printing Industries, 2001.*
- Alfin, Jauharoti dkk. "Wacana Islamophobia dan Persepsi terhadap Islam Indonesia melalui Studi Bahasa di Kalangan Mahasiswa Polandia." *Jurnal Miqot Vol. 42. No. 1 (2018).*
- Allen, Chris. *Islamophobia. Burlington: Ashgate Publishing Limited. 2010.*
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan Ali' Bin Ahmad an-Naisâburi, *Asbâb an-Nuzûl. Dammam: Dâr al-Is}lâh, 1992.*
- Arighi, Yaohar Dhia Erza. "Media dan Islamophobia di Perancis: Studi Kasus Propaganda F de Souche" *Skripsi S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Bandung, Universitas Katolik Parahyangan, 2017.*
- Beydoun, Khaled. *American Islamophobia: Understanding the Roots and Rise of Fear. California: University of California Press, 2018.*
- Comission on British Muslims and Islamophobia, "Islamophobia: A Challenge for Us All." *London: Runnymede Trust (1997).*
- El Rahma, Vicky Izza. "Radikalisme, Anti-Amerikanisme, dan Islamofobia." *Jurnal Keislaman, Vol. 3 No. 2 (t.t).*
- Esposito, John L. dan Kalin, Ibrahim. *Islamophobia: The Challenge of Pluralism in The 21st Century. Oxford: University Press, 2011.*
- Green, Todd H. *The Fear of Islam: An Introduction to Islamophobia in the West. Minneapolis: Fortress Press, 2015.*
- Handani, Salman. "Pasang Surut Hubungan Islam-Barat." *Jurnal Komunika Vol. 8, No. 1 (Januari-Juni, 2014).*
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.*
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Thahir. *Tafsîr al-Tahri>r wa al-Tanwi>r Volume XVII. Tunis: Da>r al-Tunisiah, 1984.*
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2019.*
- Khalik, Subehan. "Hubungan Islam-Krisen (Abad Pertengahan hingga Modern)." *Jurnal Al-Qada'u Volume 6 Nomor 1 (Juni, 2019).*

Kuswaya, Adang. Melawan Islamophobia: Penerapan Tema Qurani Tentang Wasathiyah Kasus di Maroko dan Indonesia. Surakarta: CV Kekata Group, 2020.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Moderasi Islam: Tafsir Al-Qur'an Tematik. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an Tematik: Hubungan Antar Umat Beragama. Jakarta: LPMQ, 2010.

Lewis, Bernard. Islam and The West. New York: Oxford University Press, 1993.

Masruroh, Ninik dan Umiarso. Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Muhammad, Umar. Al-Wasathiyah Fi al-Islam. Hadramaut: Dar al-Faqih, 2004.

Putri, Sahar Banu Rizkita. "Islamofobia di Kalangan Masyarakat Barat dan Implikasinya terhadap Umat Islam Jerman dan Amerika Serikat" Tesis S2 Fakultas Studi Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Quraish Shihab, Muhammad. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019.

Quthb, Sayyid Muhammad. Tafsîr Fî Zîlâli al-Qur'ân Volume I. Kairo: Dâr al-Syurûq, 2003.

Wildan, Muhammad. "Perkembangan Islam di tengah Fenomena Islamofobia di Jerman." Jurnal Pembangunan Sosial Vol. 2 No. 2 (2019).

Zaprul Khan, "Membangun Dialog Peradaban", Jurnal Edugama Kependidikan dan Sosial Keagamaan Vol. 3 No. 1, (Juli, 2017)